

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, hal ini tercantum dalam “Undang-undang RI Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37”.¹ Setiap kegiatan yang dilakukan manusia juga tidak terlepas dari matematika. Matematika menjadi pelajaran yang perlu difahami oleh peserta didik untuk diterapkan di kehidupannya sehingga untuk membentuk pola pikir peserta didik yang logis menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata, dibutuhkan pengaplikasian matematika dalam sehari-hari.² Seperti halnya, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) juga menyatakan matematika sebagai alat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan pribadi, serta masyarakat di lingkungan sosialnya. Dengan demikian peserta didik perlu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika yang memiliki kemampuan hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menetapkan lima standar pokok pembelajaran matematika, yaitu: (1) kemampuan komunikasi, (2) kemampuan penalaran, (3) kemampuan pemecahan masalah, (4) kemampuan koneksi, dan (5) kemampuan representasi. Kemampuan yang mencakup kelima standar pokok pembelajaran matematika tersebut dapat

¹ Vici Suciawati, et. all., “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik dalam Penerapan Model *Problem Based Learning*,” *SYMMETRY: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 08, no. 01 (2023): 119.

² Gani Sulistio, et. all., “Efektivitas Kemampuan Literasi Matematis dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Peserta Didik SMP Di Kabupaten Lebak,” *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 3 (2020): 268.

dituangkan dalam literasi matematika.³ Selain itu, orientasi PISA dalam melakukan tes kemampuan matematis mengarah pada kemampuan untuk literasi yaitu meliputi kemampuan merumuskan, menafsirkan, dan mengevaluasi yang difokuskan untuk mengukur kemampuan dan kompetensi peserta didik yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai konteks situasi.⁴ Sehingga NCTM dan PISA sama-sama mengarah pada kemampuan literasi matematika peserta didik.

Namun kurangnya kesadaran akan pentingnya matematika dalam kehidupan menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap matematika. Peningkatan kemampuan peserta didik atau pencapaian prestasi yang dapat digali, dilatih, dan dikembangkan juga kurang maksimal diketahui dari setiap peserta didik. Pencapaian prestasi mata pelajaran matematika sudah menjadi harapan para orang tua dan guru, bahkan sekarang istilah “*Literacy Mathematics*” semakin populer dikalangan akademisi.⁵ Peningkatan kemampuan literasi matematika yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia, seperti memiliki kemampuan berfikir yang lebih sistematis, analitis, dan kritis dalam mengambil keputusan yang tepat. Faktanya, kemampuan literasi matematika peserta didik masih terbilang rendah atau kurang memuaskan, hal ini dibuktikan adanya data hasil tes kemampuan literasi matematika pada PISA.

Upaya meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik dapat digali dan diwujudkan dengan keberhasilan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dipengaruhi oleh fasilitas sekolah, perencanaan pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang disukai oleh peserta didik, karena sekolah adalah tempat aktivitas belajar peserta didik

³ Nita Nurul Muharomah dan Erwan Setiawan, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik SMP,” *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 3 (2020): 390.

⁴ Mira Marlina, et. all., “Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) untuk Mendukung Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Calon Guru,” *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika* 13, no. 2 (2020): 210.

⁵ Samin, “Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran dan Efikasi Diri,” *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 22.

dibawah bimbingan guru dan mengfokuskan pada kegiatan peserta didik.⁶ Interaksi antara guru dan peserta didik dalam kurangnya kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan menjadi kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran matematika terutama pada kemampuan peserta didik yakni kemampuan literasi matematika sehingga perlu ditindaklanjuti dengan adanya model pembelajaran yang mendukung dan membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar, memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk menyelesaikan segala masalah yang berhubungan dengan matematika, mengatarkan peserta didik menjadi tertarik dan suka terhadap pembelajaran matematika serta membuat peserta didik termotivasi dalam mempelajarinya.⁷

Model pembelajaran sudah tersedia dalam “Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses” sehingga bagaimana tindakan guru memahami maksud dari setiap model pembelajarannya, mengkolaborasi atau memodifikasi dengan mengarah ketertarikan peserta didik dan menerapkannya di sekolah. *Problem Based Learning* termasuk salah satu model pembelajaran yang dimaksud, dengan harapan dapat memfasilitasi peserta didik mengembangkan salah satu kemampuannya yakni kemampuan literasi matematika. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai ciri khas dengan gaya belajarnya menggunakan permasalahan yang nyata guna mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan kelebihan lainnya.⁸

Kelebihan dari *Problem Based Learning* menciptakan pada fase bagaimana peserta didik belajar merancang dan mencari solusi secara individu maupun kelompok untuk meminimalisir masalah. Kelebihan model pembelajaran tersebut, menerapkan pembelajaran yang kontekstual, penyajian masalah, mengidentifikasi masalah serta mencari solusi yang terbaik untuk

⁶ *Ibid*, hal. 22-23.

⁷ Muharomah, et. all., “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik SMP.”..., hal. 391.

⁸ Suciawati, et. all., “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik dalam Penerapan Model *Problem Based Learning*.”..., hal. 120.

menimalisir masalah dalam matematika. Pemecahan masalah dianggap sebagai aktivitas intelektual tinggi yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinisiatif dalam pemecahan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.⁹ Sehingga memberikan dampak pada karakteristik peserta didik untuk terarah dan tertarik dengan adanya sifat kekinian yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong permasalahan autentik menjadi fokus pembelajaran dengan tujuan, agar peserta didik terlatih untuk memiliki literasi yang tinggi dan berfikir kritis.¹⁰

Hal ini serupa dengan studi penelitian terdahulu, dengan judul *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta Didik” karya Auliaq Firdaus; Mohammad Asikin; Budi Zaenuri menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan juga menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikembangkan maupun ditingkatkan dalam pembelajaran matematika baik pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA.¹¹

Selain itu penelitian terdahulu dengan judul “Meta Analisis: Pegaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik di Indonesia Tujuh Tahun Terakhir” karya Muhammah Fachri B. Paloloang, dkk menyatakan bahwa model PBL lebih efektif diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fakta ini berkontribusi literatur sebagai pertimbangan dalam implementasi PBL terhadap kemampuan literasi matematis dimasa depan.¹²

⁹ Siti Afidatul Karomah, et. all., “Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri dalam Pemecahan Masalah Materi Tekanan Zat,” *SJPIF: Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika* 04, no.1 (2022): 32.

¹⁰ Lia Masliah dan Sri Dewi Nirmala, “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 07, no. 01 (2023): 2.

¹¹ Aulia Firdaus, et. all., “*Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta Didik,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 02 (2021): 187.

¹² Muhammad Fachri B. Paloloang, et. all., “Meta Analisis: Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik di Indonesia Tujuh Tahun Terakhir,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 09, no. 04 (2020): 851.

Sehingga masalah yang disampaikan bahwa rata-rata dari hasil penelitian dahulu model pembelajaran yang diterapkan disekolah masih kurang memberikan peluang untuk merangsang/memberikan dampak pada kemampuan literasi matematika peserta didik sebelum peneliti terdahulu mengujinya. Bahkan fenomena dalam penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk diteliti. Sehingga, fenomena tersebut perlu dicari jawaban dari permasalahannya.

Jika permasalahan ini tidak segera diatasi akibatnya kemampuan literasi matematika peserta didik akan tetap rendah. Rendahnya capaian hasil belajar peserta didik pada kemampuan literasi matematika menyebabkan rendahnya capaian hasil belajar peserta didik pada materi yang telah dipelajari.¹³ Literasi matematika sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena rendahnya literasi peserta didik berdampak buruk pada peserta didik kedepannya dan akan berpengaruh juga pada matematika dengan jenis permasalahan soal cerita. Bahkan peserta didik tersebut akan kalah saing dengan peserta didik yang sudah terbiasa kemampuannya diasah dengan kesesuaian model pembelajaran yang diberikan.

Hal ini dapat diujikan ketika materi kekongruenan segitiga, karena materi ini salah satu capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Fase D. Materi kekongruenan segitiga merupakan materi yang konsepnya dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang melibatkan bentuk segitiga. Seperti halnya yang melibatkan bentuk segitiga adalah ukuran kue, lahan/kebun, bendera karnaval, dan lainnya untuk mengetahui ukuran sisi/sudut yang pas untuk digunakan dengan jenis permasalahan soal cerita kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis masalah, faktor penyebab kesulitan kemampuan masalah matematis peserta didik pada materi kekongruenan segitiga adalah sebagai berikut; (1) peserta didik kurang meluangkan waktunya untuk membaca materi

¹³ Firdaus, et. all., "*Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta Didik.*"..., hal. 190.

sebelum dan sesudah pelajaran yang diberikan, (2) peserta didik kurang melatih diri untuk latihan soal, (3) peserta didik kurang memahami soal yang diberikan, (4) peserta didik kurang percaya diri dalam mendeskripsikan soal/menyelesaikan masalah, (5) peserta didik kurang teliti dalam membaca soal maupun memeriksa kembali jawaban, (6) rata-rata peserta didik kurang menyukai mata pelajaran matematika, (7) pemaparan dari guru saat proses pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya dipahami peserta didik/penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTsN 1 Tulungagung, Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di MTsN 1 Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa sekolah ini berhasil memperoleh penghargaan MURI dalam kategori Madrasah Literasi Teraktif Tingkat Nasional. Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) memberikan penghargaan dalam rangka apresiasi kontributor pencapaian rekor MURI Nyalnesia Kategori Pelatih Literasi kepada guru dan peserta didik di sekolah terbanyak. Pada tahun sebelumnya MTsN 1 Tulungagung juga meraih penghargaan tersebut sehingga tahun 2023 ini merupakan apresiasi kedua dari Museum Rekor Dunia Indonesia dalam bidang literasi bagi MTsN 1 Tulungagung.

M. Agus Irwanto, M.Pd selaku koordinator gerakan literasi madrasah menyampaikan bahwa penghargaan ini diraih atas dukungan dari kerja sama antara pihak Nyalnesia, Nisa Nurdiana selaku staf pengajar SMAN 1 Boyolangu Tulungagung sekaligus koordinator wilayah, pimpinan madrasah segenap guru pendamping dan peserta didik yang turut berkontribusi dalam penulisan. Khususnya penulisan buku antologi kedua yaitu buku antologi cerpen yang berisi karya terbaik peserta didik. Karya dalam buku tersebut merupakan karya terpilih dari ratusan karya peserta didik yang terkumpul. Segenap guru pun turut mencurahkan karya untuk diterbitkan.

Penghargaan terkait penulisan buku antologi cerpen yang berisi karya terbaik peserta didik MTsN 1 Tulungagung, masih berbeda dengan sudut pandang mata pelajaran matematika. Hal ini masih perlu ditindaklanjuti dari

segi literasi matematika peserta didik karena peserta didik kelas VIII ketika menemukan soal tentang penerapan terhadap materi kekongruenan segitiga dengan penyajian soal bervariasi cerita, mayoritas peserta didik kesulitan mengerjakannya dan hanya mampu mengerjakan soal sesuai dengan contoh soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masih belum memahami konsep dan penerapan pada materi kekongruenan segitiga secara mendalam, kurangnya keaktifan literasi atau minat baca tulis dalam pelajaran matematika, dan model pembelajaran yang kurang mendukung kemampuan literasi matematika peserta didik. Sehingga dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik dapat merancang dan mencari solusi secara individu maupun kelompok untuk meminimalisir masalah dengan bimbingan guru, mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga sekolah tersebut, kemampuan literasi peserta didik tidak hanya meningkat dalam pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menindaklanjuti untuk membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terdapat pengaruh dan besar pengaruh terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita kekongruenan segitiga kelas VIII. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dihadapi adalah:

- a. Mayoritas peserta didik masih kurang memahami konsep dan penerapan pada materi matematika secara mendalam
- b. Kurangnya keaktifan literasi atau minat baca tulis peserta didik ketika kegiatan pembelajaran matematika

- c. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam kurangnya kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan dan kurangnya memaksimalkan model pembelajaran yang ada

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Materi yang diujikan dalam penelitian ini adalah pada materi kekongruenan segitiga
- b. Penelitian ini hanya dibatasi oleh tingkat kemampuan literasi matematika peserta didik
- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai terdapat kegunaan atau manfaat penelitian. Adapun uraian dari manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan melalui *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga
- b. Memberikan pilihan/tambahan terkait strategi pembelajaran dan dapat memberikan deskripsi mengenai pembelajaran matematika dengan *Problem Based Learning*
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *Problem Based Learning* dalam mempengaruhi kegiatan pembelajaran sehingga penelitian kependidikan akan terus berkembang kearah yang lebih spesifik dengan hasil yang signifikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan untuk dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik dan kondusif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan efisien. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk selalu mendukung segala usaha dan kerja keras guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. Dukungan yang dapat dilakukan peserta didik diantaranya yaitu seperti lebih meningkatkan kemampuan literasi pada materi matematika supaya dapat berpikir secara matematis memberikan ide dan gagasan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b. Bagi guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran salah satunya *Problem Based Learning* dengan mengembangkan inovasi dalam memberikan materi matematika terutama kekongruenan segitiga supaya peserta didik tidak mudah bosan dan lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga diharapkan sering memberikan soal latihan tentang kemampuan literasi matematika peserta didik dalam materi matematika terutama kekongruenan segitiga supaya peserta didik terbiasa untuk berpikir secara matematis dan meningkatkan kemampuan literasi matematika.

c. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan menerapkan model pembelajaran yang sesuai secara keseluruhan, bukan hanya dimata pelajaran matematika. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat lebih aktif dan membudayakan literasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti pada jenjang yang berbeda mengingat penelitian ini sifatnya masih terbatas. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat mengkaji variabel yang lebih variatif seperti kemampuan penalaran, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan matematis lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini, menentukan rumusan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung.

2. Besar pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII MTsN 1 Tulungagung bernilai sedang.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran terhadap istilah-istilah dalam pembahasan penelitian ini, maka diperlukan penegasan atau pendefinisian istilah yaitu sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

- a. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan istilah lain dari pembelajaran berbasis masalah yang menitikberatkan pada adanya suatu permasalahan yang peserta didik hadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dijadikan sebagai titik awal dalam membangun konsep. Pembelajaran matematika, peserta didik diberi suatu masalah kehidupan seputar konsep matematika. Melalui permasalahan tersebut peserta didik dapat belajar dari apa yang terdapat di lingkungan sehari-hari sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan.¹⁴

- b. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan yang diekspresikan melalui penggunaan dan keterlibatan dengan matematika, membuat penilaian berdasarkan informasi, dan memahami kegunaan matematika dalam kaitannya dengan tuntutan hidup.¹⁵

- c. Kekongruenan Segitiga

Kekongruenan segitiga merupakan materi yang termasuk elemen geometri pada fase D atau jenjang SMP/MTs kurikulum

¹⁴ Isro'atun dan Amelia Rosmala, (ed.), *Model-Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 42-43.

¹⁵ Sue Thomson, (ed.), *A Teacher's Guide to PISA Mathematical Literacy*, (Australian, 2013), hal. 7

merdeka. Materi kekongruenan segitiga akan diterima peserta didik kelas VIII pada semester II, dengan kriteria materi yang berupa operasi atau bisa juga penerapannya dalam soal cerita. Soal cerita yang digunakan bervariasi dan sering dikaitkan dengan kegiatan di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya dapat memanfaatkan matematika dalam pengaplikasian di kehidupannya.¹⁶

2. Penegasan Operasional

a. *Problem Based Learning*

Sintaks atau langkah kerja *Problem Based Learning* yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik

Peserta didik dapat merumuskan masalah, menerapkan dan menganalisis penggunaan matematika dalam berbagai konteks, termasuk bernalar secara sistematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian. Sehingga uraian kegiatan tersebut dapat menilai seberapa kemampuan literasi matematika.

c. Kekongruenan Segitiga

Ketika menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita dengan penerapan konsep kekongruenan segitiga, soal cerita matematika tersebut konteksnya dapat diambil dari kehidupan sehari-hari. Contohnya berbagai masalah kehidupan sehari-hari yang melibatkan segitiga. Sehingga soal kekongruenan segitiga yang dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari dapat mendukung kemampuan peserta didik sebagai bahan pemecahan masalahnya dalam kehidupannya.

¹⁶ Merdeka Mengajar. "Kekongruenan Fase D" [CP & ATP - Matematika Fase D \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses 24 September 2023

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah jalannya pembahasan dalam penelitian, sehingga uraian-uraian yang dijabarkan dapat sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini memiliki alur seperti dibawah ini:

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut disesuaikan dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung”.

Bab II. Landasan Teori

Memuat uraian tentang *Problem Based Learning*, kemampuan literasi matematika peserta didik, tinjauan materi kekongruenan segitiga, kerangka berfikir penelitian, dan penelitian terdahulu/*orisinalitas* penelitian yang relevan dengan judul skripsi “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung”.

Bab III. Metode Penelitian

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi sampling dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, datas dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data tentang pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengarah sesuai rumusan masalah yaitu adanya pengaruh pada model pelajaran yang ditentukan terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik.

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab ini menyampaikan deskripsi data dan pengujian hipotesis dengan judul skripsi “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik pada Materi Kekongruenan Segitiga Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung” dari hasil data pengamatan yang dilakukan.

Bab V. Pembahasan

Memuat uraian kesesuaian tentang pengaruh dan besar pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik pada materi kekongruenan segitiga kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung.

Bab VI. Penutup

Bab ini menyampaikan simpulan dan saran bagi sekolah, guru, peserta didik, peneliti, dan peneliti lainnya.

Daftar Rujukan

Memuat uraian berbagai rujukan yang digunakan peneliti sebagai penguat penelitian yang dilakukan dan menggeneralisasikan hasil penelitian untuk menjadi bagian dari sebuah fenomena umum.